

**FANĀ' DAN BAQĀ' DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUS ŞAMAD AL-
PALIMBANI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN**



UIN

Oleh :

NYAYU SITI ZAHRAH

NIM : 19205010051

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1144/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : FANA' DAN BAQA' DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NYAYU SITI ZAHRAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010051
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 60f4d05031cc1



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 60d84ac2c27eb



Penguji II

Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.

SIGNED

Valid ID: 61235b109254e



Yogyakarta, 09 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6123ad2115401

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyayu Siti Zahrah, S.Ag.
NIM : 19205010051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Mei 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nyayu Siti Zahrah, S.Ag.
NIM: 19205010051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

FANA DAN BAQA DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

Yang ditulis oleh:

Nama : Nyayu Siti Zahrah, S.Ag.
NIM : 19205010051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2021

Pembimbing

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini fokus mengkaji pemikiran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'*, dimana ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam pemikiran al-Palimbani memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan pemikiran *fanā'* dan *baqā'* dari pencetus pertamanya yaitu Abu Yazid al-Bustami. Penelitian terhadap pemikiran tasawuf al-Palimbani secara umum penting dilakukan untuk memberikan informasi secara lebih komperhensif kepada kalangan akademisi tentang pemikiran *fanā'* dan *baqā'* al-Palimbani yang belum banyak diketahui orang. Selain itu problem kekinian yang menyangkut tentang kemerosotan moral dan kotornya jiwa manusia nampaknya sangat membutuhkan obat berupa pensusi jiwa dan pendekatan diri kepada Allah, salah satu cara untuk mensucikan jiwa dan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan menempuh jalan tasawuf yakni dengan cara melewati maqam *fanā'* dan *baqā'*, Sehingga ajaran *fanā'* dan *baqā'* yang memiliki tahapan-tahapan berupa ajaran memperbaiki akhlak dan mensucikan jiwa ini sangat relevan untuk menjadi solusi atas problem yang di rasakan manusia dalam konteks kekinian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini penulis menggali pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dengan menggunakan teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Dimana hermeneutika *double movement* merupakan metode penafsiran dengan dua gerakan ganda yakni melihat konteks zaman sekarang, lalu dikembalikan ke konteks historis dan dikembalikan lagi ke konteks zaman sekarang Adapun hal yang ingin penulis temukan disini yakni tentang bagaimana *fanā'* dan *baqā'* dalam pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dan bagaimana relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam konteks kekinian ?.

Teori *double movement* ini memiliki dua gerakan ganda yang menghantarkan penulis menemukan kesimpulan bahwa ajaran *fanā'* Syekh Abdus Şamad al-Palimbani pada intinya memiliki makna bahwa tidak ada yang wujud kecuali wujud Allah, sedangkan makna dari *baqā'* yaitu mampu menangkap eksistensi dari Allah dalam setiap makhluk yang di ciptakan-Nya, hal semacam ini memiliki kesamaan dengan paham *wahdat al-wujū* atau persatuan wujud, karena esensi dalam ajaran *fanā'* dan *baqā'* juga mengajarkan tentang persatuan wujud. Adapun ajaran *fanā'* dan *baqā'* ini akan bisa ditempuh jika sudah mensucikan jiwa yakni dengan cara menjauhi maksiat batin (perbuatan dosa yang berasal dari dalam batin) dan menjalani ketaatan batin (kondisi kejiwaan yang patuh akan perintah Allah yang dilakukan berdasarkan hati nurani) serta memperbanyak *zikhirlillah*. Adapun relevansi dari ajaran *fanā'* dan *baqā'* Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yaitu sangat erat kaitannya dengan tingkatan-tingkatan tasawuf tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajaran *fanā'* dan *baqā'* hanya relevan bagi orang-orang yang sudah berada di level tasawuf tingkat tinggi, namun perlu diketahui bahwa dengan adanya problem yang dihadapi dalam konteks kekinian yakni kemerosotan akhlak dan gangguan psikologis pada masyarakat di era pandemi, maka ajaran tentang tahapan-tahapan mencapai *fanā'* dan *baqā'* yakni menjauhi maksiat batin, menjalani ketaatan batin dan memperbanyak *zikhirlillah* merupakan ajaran yang sangat relevan bagi semua kalangan dan masih sangat relevan dalam konteks kekinian, karena dengan menjauhi maksiat batin seperti marah, cinta dunia, takabur, riya' dan lain sebagainya dapat memperbaiki akhlak. Selain itu, menjauhi maksiat batin dan menjalankan ketaatan batin bertujuan untuk membersihkan jiwa, sehingga jika jiwa sudah bersih bahkan sudah melewati tingkatan-tingkatan tasawuf dengan bimbingan seorang mursyid, maka ajaran *fanā'* dan *baqā'* juga akan relevan baginya.

Kata kunci : *fanā'* , *baqā'* , al-Palimbani

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh
jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Qs. Al-Baqarah: 216)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk
semua orang yang membaca tesis ini,
semoga bermanfaat untuknya, Aamiin...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ll
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	h
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متقين	Ditulis	Muttaqin
محبه	Ditulis	Mahabbah

C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

وهدة	Ditulis	Wahdah
هدية	Ditulis	Hidayah

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata zakat, shalat dan lain-lain. Kecuali dikehendaki lafal asliya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka di tulis dengan “h”

وهدة الوجود	Ditulis	Wahdah al-Wujud
هدية السالكين	ditulis	Hidayah as-Salikin

2. Bila ta'marbtah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dhamah, ditulis dengan tanda t.

ذاد المتقين	Ditulis	Zad al-Muttaqin
فيد الاحسان	Ditulis	Faid al-Ihsan

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dhamah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
Dhammah + waw mati	Ditulis	U

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
Fathah + waw mati	Ditulis	Au

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

الفناء	Ditulis	al-fanā'
البقاء	Ditulis	al-baqā'

- b. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyah ditulis dengan mengadakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya

السماء	Ditulis	as-samā'
السكر	Ditulis	asy-sukr

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

اهل السنة الجمعة	Ditulis	ahl as-sunnah
فيض الاحسان	Ditulis	faidh al-ihsan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sgala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga berkat pertolongan-Nya lah tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam juga tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kelak akan mendapat syafa'atnya di yaumul akhir. Penulisan tesis ini juga tak luput dari bantuan segenap keluarga besar civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Almakin, S.Ag., M.A. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fill.i.,M.Ag dan Dr. Roni Ismail, S.Th.i., M.S.I sebagai ketua prodi dan sekretaris prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing tesis yang sangat berjasa dalam memberikan masukan dan arahan terhadap tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Guru Besar dan Dosen di Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya di Konsentrasi Filsafat Islam.
6. Terimakasih juga kepada keluargaku tercinta, Ibuku Nyayu Latifah dan Ayahku Kgs. M. Taufiq, Umiku Nyayu Siti Hawa, S.Sos dan Abiku Rustam Asri, S.E. Papaku H. Amirullah dan Mamaku Hj. Sri Hartati. Adikku Kgs. M. Buchory Muslim dan seluruh keluarga besar Kgs. Abdul Rahim Halim dan seluruh keluarga besar Kgs. H. Syukur

Akib. Terimakasih yang tak terhingga atas semua kebaikan dan doa tulus kalian semua.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas AFI Magister angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun namanya akan selalu diingat karna kalianlah keluarga keduaku ketika di perantauan, terkhusus pada teman satu atap tempat berbagi suka dan duka yaitu Dewi Fathonah, S.Ag dan Yunita Kurnati S.Ag.
8. Terimakasih juga kepada teman-teman terbaikku Inge Lorensa, S.Ag, Lia Rosalina, S.Ag, Nur Fadhillah, S.Ag, Meilinda Agustina, S.Ag dan Vivin Ovita Aprilia, S.Ag. Terimakasih juga kepada rekan-rekan kerja terbaikku yang selalu kompak yaitu Sarah, S.Pd, Zelika Meisita, S.Pd, Dea Synkie Yolanda, S.Pd, Rici Oktaria, S.Pd, Windra Dwi Ariska, S.Pd, Yuni Sartika, S.Pd, Ina Trilidiyanti, S.Kom, Eva Febria Lestari, S.Pd, Resti Maya Astia, S.Pd, Sri Utami, S.Pd.

Semoga karya yang sudah penulis buat ini dapat bermanfaat khususnya bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam dan bermanfaat bagi semua yang membaca tesis ini, Jazakumullah Khairan, Terimakasih untuk semuanya.

Palembang, 10 Mei 2021

Penulis



Nyayu Siti Zahrah, S.Ag.
NIM: 19205010051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PRNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : BIOGRAFI SYEKH ABDUS ŞAMAD AL-PALIMBANI.....	23
A. Riwayat Hidup Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.....	23
B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.....	36
C. Karya-Karya Syekh Abdus Şamad al-Palimbani	40
D. Pemikiran Tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani	45
BAB III : ANALISIS HISTORIS KONDISI TASAWUF ABAD KE 17-18 MASEHI.....	60
A. Corak Tasawuf Abad ke 17-18 Masehi	60
B. Kondisi Palembang pada masa Syekh Abdus Şamad al-Palimbani	70
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN SYEKH ABDUS ŞAMAD AL-PALIMANI TENTANG FANĀ' DAN BAQĀ'	73
A. Definisi Fana dan Baqa.....	73
1. Definisi Fanā'	73
2. Definisi Baqā'	75
B. Fanā' dan Baqā' dalam Pandangan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.....	76
1. Fanā'	82
a. Fanā' al-Af'al	82
b. Fanā' as-Sifat.....	84
c. Fanā' al-Zat.....	86
d. Baqā'	89
C. Tahapan-tahapan mencapai Fanā' dan Baqā'	95

D. Relevansi ajaran Fanā' dan Baqā' dalam konteks kekinian	121
BAB V : PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Diagram hermeneutika double movement Fazlur Rahman

Gambar 2 : Diagram relevansi ajaran fanā' dan baqā' Syekh Abdus Şamad al-Palimbani



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara mendekati diri kepada Allah, objek utama yang digunakan dalam ajaran tasawuf yaitu hati. Bahkan salah satu ciri orang yang menjalani tasawuf secara benar yaitu menganggap hati seperti raja dan menganggap tubuh sebagai tempat kerajaan itu sera menganggap anggota tubuh seperti tentara.¹ hal ini menunjukkan bahwa hati menjadi penguasa dibandingkan anggota tubuh lainnya dan hati yang berwenang mengandalkan anggota tubuh lainnya, sehingga apabila hatinya baik maka perilakunya akan baik, inilah yang mencerminkan diri seorang sufi atau orang yang bertasawuf.

Adapun cara untuk mendekati diri kepada Allah dalam ilmu tasawuf yaitu dengan cara beribadah dan mensucikan diri, selain itu seorang sufi juga harus berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu yang membawa kepada kejahatan.² Di dalam kitan *sair as-salikin* karya Syekh Abdus Şamad al-Palimbani juga dijelaskan bahwa cara untuk mendekati diri kepada Allah yaitu dengan jalan bertasawuf yakni mensucikan hati dari segala maksiat batin.³

Tasawuf merupakan salah satu inti dari ajaran Islam, karena tauhid, fiqh dan tasawuf memiliki kedudukan tersendiri yakni fiqh sebagai Islam, tauhid sebagai Iman, maka tasawuf sebagai Ihsan. Jadi, tasawuf merupakan salah satu inti ajaran Islam yang mengajarkan tentang metode untuk mendekati diri kepada Allah, bahkan penyatuan

¹ Syekh Abdus Samad al-Palimbani, *Sair As-Saliin: Perjalanan Orang Salik Kepada Allah Juz 3*, Terj. Ahmad Fahmi (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2011), 6.

² Khusnul Khotimah, "Interkoneksi Dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni Dan Falsafi," *Jurnal Komunika* Vol. 9 No. 1 (June 2015): 40.

³ al-Palimbani, *Sair As-Saliin: Perjalanan Orang Salik Kepada Allah Juz 3*, Terj. Ahmad Fahmi, 9.

dengan Allah dan memperoleh kebenaran yang hakiki.⁴ Dengan bertasawuf, hubungan Allah dan manusia seakan tidak terpisah karena orang yang bertasawuf akan selalu berada dalam kedekatan bersama Allah.⁵

Tasawuf memiliki berbagai macam tujuan di antaranya menurut Harun Nasution, beliau mengungkapkan bahwa tujuan tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin hingga sampai pada keadaan dapat melihat Allah dengan mata hati.⁶ Menurut K. Parmadi, tasawuf bertujuan untuk bisa *fanā'* sehingga mencapai makrifat yakni leburnya diri pada kebaqaan Allah sehingga perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan.⁷ Atau dengan kata lain, manusia sudah bisa menjauhkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaan yang buruk dan mampu menghadirkan siat-siat ketuhanan di dalam dirinya yakni sifat-siat baik. Jadi, inti dari ajaran tasawuf yaitu untuk menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas kehidupan dan menghadirkan Allah dalam diri manusia sebagai upaya untuk memperoleh keridhaan dari Allah.⁸

Istilah tasawuf sebenarnya belum dikenal pada masa kehidupan Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*, istilah tasawuf pertama kali digunakan ketika Abu Hasyim al-Kufy meletakkan kata *al-Sufi* di belakang namanya.⁹ Jadi, pada awalnya belum ada penggunaan istilah tasawuf. Meskipun demikian, bukan berarti tasawuf tidak diterapkan pada masa Nabi, akan tetapi ajaran tasawuf sudah ada pada saat itu. Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku zuhud yang sudah diterapkan sejak dulu yang sangat mencerminkan sikap bertasawuf.

Pada abad pertama Hijriyah, tokoh yang terkenal pada abad ini yaitu bernama Hasan Basri., sedangkan ajaran yang berkembang adalah tentang *khawf, raja', ju'*, sedikit bicara,

⁴ Aly Maashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* Vol. XII, No. 1, (June 2015): 101.

⁵ Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29.

⁶ Rif'i and Mud'is, 31.

⁷ K Parmadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Bineka Cipta, 2014), 28–29.

⁸ Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 31.

⁹ Aly Mashar, "Tasawuf : Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," *Jurnal Al-A'raf* Vol. 7 No. 1 (2015):

sedikit tidur, *khalwat*, menahan nafsu, shalat di sepanjang malam, puasa di sepanjang siang, memperbanyak membaca al-Qur'an, menahan nafsu dan yang paling utama yaitu tentang zuhud.¹⁰ Jadi, pada masa ini kebanyakan orang sama sekali tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi seperti, makanan, pakaian dan tempat tinggal, mereka hanya konsentrasi dan fokus menjalani hidupnya untuk beribadah, ibadah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan yang lebih kekal yakni kehidupan di akhirat.

Pada abad kedua Hijriyah, muncul tokoh sufi perempuan yang bernama Rabi'ah al-Adawiyah yang memperkenalkan ajaran tentang *Hubb* yakni cinta kepada Tuhan.¹¹ Sedangkan pada abad ketiga dan keempat Hijriyah dijelaskan dalam penelitian Bachruddin Rif'i dan Hasan Mud'is dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Tasawuf* bahwa kondisi tasawuf yang terjadi pada akhir abad ketiga dan keempat Hijriyah yaitu para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka memperbaiki tingkah laku. Jadi pada abad ini seorang sufi tidak hanya memperhatikan ibadah-ibadah praktis saja, namun juga memperhatikan 3 hal yakni jiwa, akhlak dan metafisika. Jadi periode ini lebih menonjolkan tasawuf dengan konsentrasi akhlak.¹² Pada periode ini juga mulai berkembang ajaran yang menonjolkan pemikiran yang eksklusif tentang persatuan manusia dengan Tuhan, dimana para sufi mulai mengembangkan ajaran tasawuf yang lebih tinggi yaitu *wushul* dan *ittihad*. Sehingga ajaran yang terkenal pada saat itu yaitu kelenyapan dalam kecintaan kepada Allah, bersatu dengan kecintaan, bahkan menjadi satu dengan Allah.¹³ pada masa ini juga mulai muncul pemikiran-pemikiran yang unik bahkan terkesan ganjil seperti yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj, kedua tokoh terkenal ini mencoba memperkenalkan ajaran tasawuf yang

¹⁰Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30.

¹¹Syukur, 30.

¹²Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 77.

¹³Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1993), 57.

bernuansa filsafat, dimana Abu Yazid al-Bustami memperkenalkan ajaran *fānā'*, *baqā'* dan *ittihād*, sedangkan Abu Mansyur al-Hallaj yang membawa ajaran tentang *hulul*, *Nur Muhammad* dan *wahdat al-adyan*. Pada masa ini juga mulai berkembang ajaran *wahdat al-syuhud*, *ittishal*, *jamal wa kamal*, dan *insan kamil*.¹⁴ Paham semacam ini menimbulkan keresahan di kalangan ulama tasawuf sebelumnya yang lebih menonjolkan pada ajaran perbaikan akhlak. Lalu setelah itu muncul ulama yang mengajukan kritik-kritik tajam melalui karya-karya monumentalnya yang mencoba mengkritik ajaran tasawuf dari teori-teori ganjil yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan sufi falsafi lainnya.¹⁵ Dengan kata lain, masa ini merupakan masa pertentangan antara tasawuf yang bernuansa ajaran falsafi dan tasawuf yang bernuansa ajaran sunni yang dikarenakan terjadi perbedaan dua mazhab dalam tasawuf yang saling bertentangan.¹⁶

Pertarungan mazhab tasawuf terjadi sampai abad kelima Hijriyah. Namun pada abad ini muncul seorang tokoh yang bernama Abu Hasan al-Asy'ari yang memelopori teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah*, beliau mengkritik ajaran tasawuf Abu Yazid al-Butami dan Abu Mansyur al-Hallaj dan menganggap bahwa *syathahat-syathahat* mereka telah melenceng dari kaidah-kaidah dan akidah dalam ajaran Islam. Jadi pada masa ini merupakan masa pengembalian dan pemurnian tasawuf ke landasan awalnya yakni al-Qur'an dan sunnah. Adapun tokoh yang berperan penting dalam pemurnian ajaran tasawuf pada masa ini yaitu al-Qusyairi, al-Harawi dan al-Ghazali,¹⁷

Pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah terjadi kebangkitan kembali ajaran tasawuf falsafi. Tokoh yang terkenal pada masa ini yaitu Ibnu Arabi yang memperkenalkan ajaran *wahdat al-wujud*, Suhrawardi al-Maqtul yang memperkenalkan teori *isyraqiyyah*, Ibn

¹⁴Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 31–36.

¹⁵Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 76–78.

¹⁶Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," 105.

¹⁷Mashar, 105.

Faridh dengan teori cinta, *fanā'* dan *wahdat al-syuhūd*.¹⁸ Setelah itu terjadi masa pemurnian kembali ajaran tasawuf yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah menentang ajaran-ajaran tasawuf yang dianggapnya melenceng yakni ajaran tentang *hulul*, *ittihad*, *wahdat al-wujūd* dan lain sebagainya.¹⁹

Jika dilihat dari sejarah dan perkembangan tasawuf dari masa ke masa, maka dapat dilihat bahwa aliran tasawuf terbagi ke dalam 2 macam yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang dilakukan oleh sufi-sufi yang tergolong madzhab sunni yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan sunnah, tasawuf akhlaki biasanya lebih menekankan pada proses moral, baik dalam berperilaku maupun dalam beribadah.²⁰ Salah satu ajaran yang terdapat dalam tasawuf akhlaki di antaranya yaitu ajaran *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* yang di bawa oleh al-Ghazali, selain al-Ghazali, tokoh tasawuf yang termasuk dalam aliran akhlaki yaitu Hasan al-Basri, al-Qusyairi dan lain sebagainya.

Sedangkan tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang memadukan antara term-term filsafat dengan tasawuf yang maknanya disesuaikan, sehingga tasawuf falsafi sering juga dikenal dengan *mistikisme* Islam. Adapun sufi yang termasuk dalam aliran tasawuf falsafi di antaranya yaitu Ibnu Arabi, al-Hallaj, Ibnu Sina, Abu Yazid al-Bustami dan masih banyak lagi.²¹ Adapun ajaran yang terdapat dalam aliran tasawuf falsafi biasanya mengandung unsur persatuan antara Tuhan dan Manusia.²² Salah satu ajaran yang terdapat dalam aliran ini di antaranya yaitu *wahdat al-wujūd*, *wahdat al-adyan*, *hulul*, *fanā'*, *baqā'*, *ittihād*, *isyraqiyah* dan semacamnya.

¹⁸Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 40.

¹⁹Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," 106.

²⁰Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 75.

²¹Maashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," 108.

²²Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 75.

Pembagian dua macam aliran dalam tasawuf masih terjadi sampai zaman sekarang. Bahkan bukan hanya sekadar pembagian, namun juga perdebatan ajaran dari masing-masing aliran tersebut. Dalam jurnal Tasawuf karya Aly Mashar juga menjelaskan bahwa ajaran-ajaran tasawuf yang masih diperdebatkan sampai sekarang di antaranya yaitu *al-ma'rifah*, *al-mahabbah*, *al-fanā'*, *al-ittihād*, *al-hulul* dan *wahdat al-wujūd*.²³ Oleh sebab itu, para peneliti tasawuf membagi aliran tasawuf ke dalam dua macam yaitu aliran moderat dan aliran tidak moderat. Aliran moderat ini merupakan aliran yang masih berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah sebagai rujukan utama. Jadi, para sufi pada aliran ini menjadikan syariat sebagai timbangan dalam menjalani ajaran tasawufnya. Sedangkan aliran yang tidak moderat yaitu para sufi yang mengalami kefanaan dan mengungkapkan berbagai kata dan kalimat yang ganjil sehingga kalimat tersebut terkesan bertentangan dengan syariat.²⁴

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia sangat berkaitan erat dengan tasawuf, dimana tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.²⁵ Para sufi sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dari para ulama penyebar agama Islam yang berdakwah pada periode awal Islam merupakan seorang sufi yang bernama Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkeli, dan Muhammad Yusuf al-Makassari serta para sufi lainnya.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebaran masuknya Islam ke Indonesia juga melalui jalur tasawuf, begitu juga dengan masuknya Islam di Palembang di antaranya juga dengan jalur tasawuf. Adapun

²³Maashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," 113–14.

²⁴Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), 95 dan 114.

²⁵Rahayu Permana, "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia," n.d.

²⁶Suherman, "Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Research Sains* Vol 5 No 1 (February 2019): 7.

tokoh yang sangat berperan penting dalam penyebaran tasawuf di Palembang yaitu Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.²⁷

Syekh Abdus Şamad al-Palimbani merupakan tokoh tasawuf di Nusantara yang beraliran sunni. Syekh Abdus Şamad amad al-Palimbani dipandang sebagai tokoh yang menjadi faktor penentu keberhasilan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan tasawuf sunni memantapkan kedudukan dan pengaruhnya di Indonesia. Hal ini dapat dipahami bahwa karya-karya al-Palimbani dapat memberikan pengaruh yang kuat ketika tasawuf falsafi yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri berhembus dengan sangat kuat. Bahkan Winstedt mengatakan :

“Sesungguhnya abad ke 18 Masehi menyaksikan perkembangan pesat dalam sejarah tasawuf di Kepulauan Indonesia, orang-orang kembali ke Pangkuan tasawuf Sunni berkat jasa Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yang menerjemahkan 2 karya Al-Ghazali: bidayah al-hidayah dan ihya ulumuddin”.²⁸

Syekh Abdus Şamad al-Palimbani adalah pengikut Al-Ghazali dalam memegang teguh aqidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, khususnya antara hubungan khaliq dan makhluk.²⁹ Konsep tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani lebih menekankan pada aspek pensucian pikiran dan perilaku moral daripada pencarian mistisisme spekulatif dan filosofis. Dengan demikian, tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani lebih kepada tasawuf akhlaki atau tasawuf amali ketimbang tasawuf falsafi.³⁰ Jadi, pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani lebih berorientasi pada perbaikan akhlak dan pensucian jiwa.

Syekh Abdus Şamad al-Palimbani juga menegaskan bahwa seorang belum mencapai derajat tertinggi tauhid apabila meyakini Allah swt adalah alam atau sebaliknya alam adalah Allah Swt sebagaimana yang sesat. Menurut Al-Palimbani, terdapat 13 aliran

²⁷Idrus al-Kaf, “Tasawuf Di Sumatera Selatan Dari Abad Ke 18 Sampai Abad Ke 21,” *Jurnal Ilmu Agama* No 1 (June 2019): 88.

²⁸Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 270.

²⁹Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 270.

³⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 272–73.

yang tercakup dalam kelompok *hulul*, *ittihad* paham *wahdat al-wujūd*, yang kemudian di anggap Syekh Abdus Şamad al-Palimbani sebagai paham *wujudiyah* dan *wujudiyah* yang semuanya tergolong sesat. Al-palimbani berpendapat bahwa mereka bukanlah seorang sufi murni melainkan hanya seorang sufi palsu, di antara kelompok tersebut ada yang percaya bahwa Tuhan berada dalam jiwa manusia dan dalam setiap benda. Ada juga yang percaya bahwa Tuhan tidak eksis, kecuali dalam implikasi makhluk. Menurut Al-Palimbani, mereka adalah orang-orang ateis yang tidak ada hubungannya dengan Islam.³¹

Meskipun sangat kontra dengan ajaran tasawuf falsafi, namun al-Palimbani juga memiliki ajaran tentang *fanā'* dan *baqā'* yang dibalut dengan konsep tasawuf akhlaki yakni mengedepankan proses perbaikan akhlak sebelum mencapai makrifat. Ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam pemikiran al-Palimbani sangat jauh berbeda dengan para sufi lainnya, seperti Abu Yazid al-Bustami sebagai pencetus awal ajaran *fanā'* dan *baqā'* dan berbeda juga dengan Abdurrauf as-Singkeli sebagai salah satu sufi Nusantara yang memiliki ajaran *fanā'* dan *baqā'*.

Ajaran *fanā'* dan *baqā'* pertama kali dikenalkan oleh seorang sufi yang termasuk dalam aliran tasawuf falsafi yang bernama Abu Yazid al-Bustami. Abu Yazid al-Bustami tidak meninggalkan suatu karya tulis, tetapi ia mewariskan sejumlah ungkapan dan ucapan yang berkaitan dengan pengalaman tasawufnya, lalu ungkapan dan ucapan tersebut disampaikan oleh murid-muridnya yang kemudian dicatat murid-muridnya dalam beberapa kitab tasawuf, seperti dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, *Thabaqat as-Sufiyah*, *Kasyfu al-Mahjub*, *Tadzkirat al-Auliya'* dan *al-Luma'*. semua ungkapan dan ucapannya, oleh beberapa kalangan sufi disebut dengan istilah *syathahat*.³² Syathahat merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa yang bergejolak ketika merasakan

³¹Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 2010, 271.

³² Ahmad Bangun Nasution and Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 186–87.

persatuan dengan Tuhan. Hal ini disebabkan kerinduan yang begitu besar terhadap Tuhan sehingga meluncurkan ungkapan-ungkapan aneh di lisannya. Jika dalam bermunajat memanggil Tuhan dengan kata ganti *al-mukhtab*, sedangkan dalam berzikir menggunakan kata ganti *al-ghaib*, maka dalam syathahat yang digunakan adalah kata *al-mutakallim*.³³

Fanā' dan *baqā'* dalam pandangan Abu Yazid al-Bustami merupakan sebuah maqam yang harus ditempuh sebelum mencapai maqam *Ittihad*. Jadi sebelum mencapai penyatuan dengan Tuhan maka harus melenyakan diri atau kesadaran hanya fokus kepada Tuhan atau disebut dengan istilah *fanā'*. Asmaran As menjelaskan bahwa seorang sufi haruslah melenyapkan atau menghilangkan keberadaan dirinya melalui *fanā'* sebelum ia mencapai penyatuan dengan Tuhan atau *ittihad*.³⁴ Dalam salah satu syatahatnya, Abu Yazid al-Bustami mengatakan:

"خرجت من الحق إلى الحق حتى صاح مني في يا من أنت أنا، فقد تحققت بمقام الفناء في الله."³⁵

Abu Yazid al-Bustami menjelaskan bahwa *fanā'* dan *baqā'* merupakan hancurnya kesadaran akan adanya tubuh zahir manusia dan kesadarannya bersatu dengan iradah Allah. Jadi pada intinya *fanā'* menurut Abu Yazid al-Bustami berarti hilangnya kesadaran terhadap segala sesuatu selain Allah. adapun jalan menuju *fanā'* menurut Abu Yazid al-Bustami dikisahkan dalam mimpinya menatap Tuhan, ia bertanya "*Bagaimana caranya agar aku sampai kepadamu?*". Tuhan menjawab "*Tinggalkan dirimu dan kemarilah*". Abu Yazid juga pernah melontarkan kata *fanā'* dalam salah satu syathahatnya yaitu "*Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya maka akupun hidup*".³⁶ maka, setelah Abu Yazid al-Bustami meninggalkan keinginannya terhadap yang lain kecuali Allah maka ia telah sampai pada keadaan *fanā'*, seperti tampak dalam ceritanya "*setelah Allah menyaksikan*

³³ Abdurrahman Badawi, *Syathahat As-Sufiyah Juz 1* (Kuwait: al-Wakalah al-Muthbuát, n.d.), 10.

³⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 151.

³⁵ Hasan asy-Syafi'i, *Fi At-Tasawuf al-Islami* (Kairo: Dar as-Salam, n.d.), 118.

³⁶ Bachrun Rif'i and Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 335–36.

*kesucian hatiku yang paling terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridhaan dari-Nya. Engkaulah yang aku inginkan, Jawabku, karena Engkau lebih utama daripada anugerah dan lebih besar daripada kemurahan dan melalui Engkau aku mendapatkan kepuasan dalam diri-Mu*³⁷

Al-Qusyairi juga memiliki ajaran tentang *fanā'*, dimana beliau berpendapat bahwa *fanā'* adalah hilangnya sifat-sifat tercela atau mazmumah dalam diri seorang sufi dan digantikan dengan sifat-sifat terpuji atau mahmudah. Al-Qusyairi membagi *fanā'* menjadi tiga bagian yaitu *pertama*, keadaan sufi yang *fanā'* dari sifat-sifat tercela dan digantikan dengan sifat-sifat terpuji, *kedua*, kesadaran seorang sufi yang sudah *fanā'* terhadap dirinya dan digantikan tumpuan ingatan yang tinggi kepada Allah, *ketiga*, *fanā'* dari perbuatan, akhlak, dan tidak mengingat keadaan disekeliling.³⁸

Sedangkan menurut Sayyid Abdul Rahman berpendapat bahwa maqam *fanā'* hanya dapat dicapai apabila hati telah dibersihkan dari sifat-sifat mazmumah dan digantikan dengan sifat-sifat mahmudah, karena menurutnya hanya dengan cara ini seorang sufi dapat mencapai tauhid yang hakiki.³⁹

Sufi lainnya yang mempunyai konsep tentang *fanā'* dan *baqā'* yaitu Syekh Abdurrauf as-Singkeli, beliau adalah sufi Nusantara yang berasal dari Aceh. Menurut Abdurrauf *fanā'* adalah hilang atau lenyap, dalam kitab *al-Jawahir* dijelaskan bahwa *fanā'* adalah kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allah ta'ala berada pada segala sesuatu, *fanā'* adalah martabat penggabungan yang tertinggi, di dalamnya tidak ada nama, tulisan, ungkapan maupun isyarat. Maka akan kekal zat yang tidak pernah rusak,

³⁷ Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 335–36.

³⁸ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kaherah: Dar as-Sya, 1989).

³⁹ Sayyid Abdul Rahman, *Ma'arij al-Lahfan*, 2014.

dan akan hilang zat yang tidak pernah ada. *Fanā'* juga merupakan martabat orang yang mampu mendengar dan memandang melalui *al-Haq*.⁴⁰

Dalam pandangan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani *fanā'* dan *baqā'* bukan hanya sekedar melenyapkan diri saja atau mengubah sifat tercela menjadi terpuji, namun lebih detail al-Palimbani membagi ajaran *fanā'* dan *baqā'* nya dengan beberapa bagian atau tingkatan, dimana *fanā'* memiliki 3 bagian dan *baqā'* memiliki 2 bagian. Seseorang tidak akan bisa mencapai *baqā'* apabila belum melewati 3 bagian yang terdapat dalam maqam *fanā'*. 3 bagian *fanā'* tersebut terdiri dari *al-fanā' fi al-af'al*, *al-fanā' al-sifat* dan yang terakhir yaitu *al-fanā' al-zat*. Sedangkan maqam *baqā'* memiliki 2 bagian yaitu *syuhud al-kasrah fi al-wahdah* dan *syuhud al-wahdah fi al-kasrah*.⁴¹

Untuk mempermudah mengetahui perbedaannya, maka penulis menjabarkannya melalui tabel berikut ini:

No	Nama Sufi	Ajaran <i>fanā'</i> dan <i>baqā'</i>
1.	Abu Yazid al-Bustami	<ul style="list-style-type: none"> • Ajarannya disampaikan melalui syathahat, contohnya “<i>Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya maka akupun hidup</i>” • Memiliki ciri-ciri sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. As-Sukr 2. As-Syathahat 3. Zawal al-Hujah 4. Ghulbat as-Syuhud
2.	Abu al-Qasim al-Qusyairi	<p>Membaginya menjadi tiga bagian yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • keadaan sufi yang <i>fanā'</i> dari sifat-sifat tercela dan digantikan dngan sifat-sifat terpuji. • kesadaran seorang sufi yang sudah <i>fanā'</i> terhadap dirinya dan digantikan tumpuan ingatan yang tinggi kepada Allah • <i>fanā'</i> dari perbuatan, akhlak, dan tidak mengingat keadaan disekeliling
3.	Sayyid Abdurrahman	Melenyapkan diri dari sifat-sifat mazmumah atau tercela dan digantikan dengan sfat-sifat mahmudah atau terpuji.

⁴⁰Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi. Menyoyal Wahdatul Wujud: Kasus Abdur Rauf As Singkel Di Aceh Abad Ke 17* (Bandung: Mizan, 1999), 74–75.

⁴¹Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-Alamin*, n.d.

4.	Syekh Abdurrauf as-Singkeli	<ul style="list-style-type: none"> • <i>fanā'</i> yakni hilang atau lenyap • kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allah ta'ala berada pada segala sesuatu
5.	Syekh Abdus Samad al-Palimbani	<p>membagi menjadi lima bagian yaitu:</p> <p><i>fanā'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>al-fanā' fi al-af'al</i> • <i>al-fanā' al-sifat</i> • <i>al-fanā' al-zat</i> <p><i>Baqā'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>syuhud al-kasrah fi al-wahdah</i> • <i>syuhud al-wahdah fi al-kasrah</i>

Selain itu ajaran *fanā'* dan *baqā'* menurut al-Palimbani ini tertuang jelas di dalam manuskripnya yang berjudul *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin*, dimana selama ini karya tersebut dianggap sudah hilang, sebagaimana sebagaimana dikutip dari Buku Filsafat Tasawuf, disana dijelaskan bahwa

*“Zad al-Muttaqin fii Tauhid Rabb al-Alamin nampaknya merupakan ringkasan pendapat gurunya Syekh Samman tentang tauhid. Pengarang mengisyaratkan pertama kali mengenal masalah wahdat al-wujud melalui pelajaran-pelajaran yang di terima dari gurunya, karya ini termasuk karya al-Palimbani yang hilang”*⁴²

Lalu manuskrip tersebut penulis temukan di kediaman Andi Syarifuddin yang merupakan keturunan Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Setelah membaca isi manuskrip dan ternyata di dalam manuskrip *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin* dapat dilihat secara jelas bahwa ajaran *fanā'* dan *baqā'* al-Palimbani memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri dibanding dengan sufi lainnya. Maka dari perbedaan dan keunikan ajaran *fanā'* dan *baqā'* sehingga muncul permasalahan yang penting untuk diteliti yakni menyangkut bagaimana sebenarnya *fanā'* dan *baqā'* dalam pandangan Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji secara lebih komperhensif pemikiran Syekh Abdus Samad al-Palimbani tentang ajaran *fanā'* dan *baqā'* serta relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

⁴²Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya,” 270.

Penelitian ini akan lebih fokus mengkaji seputar ajaran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani terutama pemikirannya tentang *fanā'* dan *baqā'*. Adapun rumusan masalah yang akan penulis diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'*?
2. Apa dan bagaimana relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian seperti yang telah disebutkan di rumusan masalah yakni untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'* dan mengetahui bentuk korelevansian ajaran tersebut dalam konteks kekinian.

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama di bidang akademik dan kehidupan dalam konteks kekinian, di antaranya yaitu :

1. Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan keislaman terutama di bidang tasawuf.
2. Dapat lebih mengenal secara lebih komperhensif sosok sufi Nusantara yang monumental dan paling berjasa dalam penyebaran ajaran tasawuf di Nusantara khususnya di Palembang yakni Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.
3. Menganalisis pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'* yang belum diketahui banyak orang dan mengetahui relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* agar bisa diterapkan di dalam konteks kekinian.

4. Hasil penelitian ini, khususnya pada bagian relevansi, sangat diharapkan dapat menjadi solusi dan jawaban atas problem-problem yang dihadapi dalam konteks kekinian, sehingga dapat diamalkan dan diterapkan dalam upaya memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus mencoba mengkaji secara komprehensif mengenai pemikiran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'*, penelitian ini juga berupaya untuk mencari relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam konteks kekinian. Beberapa kajian yang terkait dengan pemikiran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dapat dilacak melalui tulisan dalam bentuk makalah, buku, jurnal, bahkan disertasi, penelitian sebelumnya yang membahas tentang tokoh ini di antaranya yaitu :

Penelitian yang membahas tentang konsep pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yaitu dari Buku Nur Fadhilah dan Alfi Julizun Azwar dengan Judul “*Konsep Mujahadah An-Nafs dalam perspektif Syekh Abdus Samad al-Palimbani*” dalam buku ini dijelaskan pemikiran Syekh Abdus Samad al-Palimbani tentang konsep *Mujahadah an-Nafs* yang meliputi penjelasan tentang nafs, metode yang dilakukan dan langkah-langkah yang harus ditempuh, semua itu diteliti dengan menggunakan sumber primer dari al-Palimbani yang berjudul *Hidayah as-Salikin* dan *Sair as-Salikin*.⁴³

Untuk mengetahui mengenai kiprah dan peranan serta corak pemikiran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, penulis merujuk pada Jurnal Idrus al-Kaf dengan Judul “*Tasawuf di Sumatera Selatan dari Abad ke 18 hingga Abad ke 21*”, penelitian ini menjelaskan bahwa tasawuf yang berkembang di Sumatera Selatan yang lebih bercorak tasawuf sunni yang dipelopori oleh Syekh Abdus Şamad al-Palimbani, selain itu ciri khas

⁴³ Nur Fadhilah dan Alfi Julizun Awar, “Konsep Mujahadah An-Nafs dalam perspektif Syekh Abdus Shamad al-Palimbani” (Palembang: NoerFikri, 2020)

mistisisme di Sumatera Selatan adalah keterkaitannya dengan tarekat yakni tarekat Sammaniyah.⁴⁴

Selanjutnya Makalah Andi Syarifuddin dengan judul “*Peranan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan*”, penelitian ini membahas peran ulama tasawuf yakni Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dalam upaya menyebarkan tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan, jadi penelitian ini lebih menjelaskan tentang peran penting Syekh Abdus Şamad al-Palimbani dalam penyebaran tarekat Sammaniyah, bukan hanya di wilayah Palembang saja namun di Sumatera Selatan. Jadi dapat dibuktikan bahwa Syekh Abdus Şamad al-Palimbani merupakan seorang sufi yang memiliki peran besar di Nusantara khususnya di Sumatera Selatan.⁴⁵

Penelitian yang juga selaras dengan pembahasan ritual ajaran tasawuf yang di bawa oleh Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yakni Disertasi Nyimas Umi Kalsum dengan judul “*Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini*”, penelitian ini membahas dan menganalisis isi naskah ratib samman yakni *al-Urwah-al-Wusqa* dengan menggunakan pendekatan filologi, sehingga hasil penelitian ini lebih menjelaskan secara detail mulai dari sejarah naskah, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan hal lainnya yang berhibungan dengan naskah *al-Urwah al-Wusqa*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan budaya yang berhasil menjelaskan bahwa beratib yang dilakukan di Palembang ini sudah menjadi budaya di masyarakat melayu Palembang yang masih di lestarikan hingga masa sekarang.⁴⁶

⁴⁴Idrus al-Kaff, “Tasawuf Di Sumatera Selatan Dari Abad Ke 18 Hingga Abad Ke 21” Vol. 20 No. 1 (June 2019).

⁴⁵Andi Syarifuddin, “Peranan Syekh Abdus Shammad Al-Palimbani Dalam Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Sumatera Selatan,” n.d.

⁴⁶Nyimas Umi Kalsum, *Budaya Beratib Di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman Di Masa Kini* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016).

Untuk menambah keluasan pemahaman tentang *fanā'* dan *baqā'* maka penulis juga merujuk pada Jurnal yang ditulis oleh Rahmawati dengan judul “*Memahami ajaran fanā', baqā' dan Ittihad dalam Tasawuf*”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang konsep *fanā'*, *baqā'* dan *ittihad* secara umum, mulai dari pengertian, tujuan, kedudukan dan tokoh yang mengembangkannya yakni Abu Yazid al-Bustami. Jadi penelitian ini menjelaskan konsep *fanā'* dan *baqā'* dari sufi yang tergolong dalam aliran tasawuf falsafi.⁴⁷

Adapun penelitian yang membahas tentang sekilas penjelasan *fanā'* dan *baqā'* Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yang terdapat di dalam manuskripnya yang berjudul *Zad al-Muttaqin fii tauhid Rabb al-Alamin* yaitu Jurnal Idrus al-Kaf dengan Judul “*Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-‘alamin Syekh Abdus Samad al-Palimbani: a Philological Approach*” penelitian ini mengkaji *Zad al-Muttaqin* dengan pendekatan filologi, penelitian ini mengkaji manuskrip *Zad al-Muttaqin* yang menjabarkan isinya berupa ajaran *fanā'* dan *baqā'*, hakikat kalimat laa ilaha illallah, tingkatan-tingkatan tauhid dan konsep wujud menurut al-Palimbani.⁴⁸

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani. namun perlu diketahui bahwa semua penelitian yang penulis paparkan pada telaah pustaka ini memiliki banyak perbedaan di antaranya yaitu fokus kajian dan kitab yang digunakan sangat berbeda, dimana dalam penelitian ini penulis lebih membahas tentang pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'* serta relevansi ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam konteks kekinian. Maka dari itu penulis berkesimpulan bahwa penelitian tentang “*fanā' dan baqā' perspektif Syekh Abdus Şamad*

⁴⁷Rahmawati, “Memahami Ajaran Fana, Baqa Dan Ittihad Dalam Tasawuf,” *Jurnal Al-Munzir* Vol. 7 No 2 (n.d.).

⁴⁸Idrus al-Kaf, “Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-‘alamin Syekh Abdus Shamad al-Palimbani : A Philological Approach,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Satra Islam* Vol. 18 No. 2 (n.d.).

al-Palimbani dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian” selama ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika Fazlur Rahman yakni teori *double movement* atau gerakan ganda. Hermeneutika berasal dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi.⁴⁹ Di dalam kajian keislaman, hermeneutika biasanya sering digunakan sebagai pendekatan untuk memahami ajaran Islam. Menurut Komaruddin Hidayat, pada awalnya kata Hermeneutika merujuk pada nama Dewa Yunani Kuno yakni Hermes. Dewa Hermes ditugaskan untuk menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa yang disampaikan kepada manusia. Menurut Husein Nashr, Hermes adalah Nabi Idris As. yang disebutkan dalam al-Quran, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, berarti ada korelasi positif. Dalam bahasa latin kata kerja memintal yaitu tegare, sedangkan produk yang dihasilkan biasanya di sebut dengan sebutan tekxus atau text, dimana teks termasuk hal yang paling utama dalam hermeneutika.⁵⁰

Salah satu tokoh hermeneutik yaitu Fazlur Rahman. Rahman membagi prosedur pengaplikasian hermeneutika menjadi dua bagian yaitu *Pertama*, pendekatan historis, yaitu memperhatikan aspek sosilogis yang menjadi pendekatan sosio-historis dalam memahami sebuah teks, khususnya yang berkenaan dengan masalah sosial, *Kedua*, gerakan ganda atau disebut juga dengan teori *double movement*.

Metode hermeneutika *double movement* merupakan salah satu terapan teori hermeneutika dalam penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.

⁴⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Heri Dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14.

⁵⁰Mulizar, “Hermeneutika Sebagai Metode Baru Dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Jurnal At-Tibyan* Vol. 2 No. 2 (2018): 31.

Metode ini juga mampu memberikan penafsiran yang lebih kontekstual serta sistematis.⁵¹

Adapun mekanisme hermeneutik *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasikan suatu teks adalah sebagai berikut:

1. Gerakan Pertama, yaitu melihat situasi di zaman sekarang dan setelah itu melihat situasi historis pada masa teks tersebut dibuat. Gerakan yang pertama ini memiliki langkah-langkah yakni yang harus dilakukan pertama kali yaitu memahami arti sebuah teks bahkan sampai memahami makna dari teks tersebut dengan cara melihat dan mengkaji situasi historis dari teks tersebut. Jadi langkah pertama adalah memahami makna teks sebagai keseluruhan di samping batas-batas khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus. Memahami teks secara keseluruhan adalah sejalan dengan teori filologi, dimana filologi merupakan ilmu tentang kebudayaan manusia, terutama dengan menelaah karya-karya bahasa dan sastra dari sumber-sumber tertulis.⁵² Filologi juga sebagai alat utama untuk menggali dan mengkaji naskah.⁵³
2. Gerak Kedua merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Dalam melakukan gerakan kedua ini sangat diperlukan kajian yang lebih teliti mengenai situasi atau konteks zaman sekarang dan mencoba menganalisis berbagai komponennya, sehingga dapat mengetahui situasi mutakhir dan memilih yang mana yang harus diubah. Dengan demikian akan mendapatkan hasil nilai teks yang baru atau perubahan makna teks yang lebih kontekstual agar dapat di peraktikan dalam kehidupan yang baru. Gagasan *double movement* Fazlur Rahman bertujuan memberikan solusi terhadap berbagai macam problem kekinian yang tengah dihadapi masyarakat sehingga teks

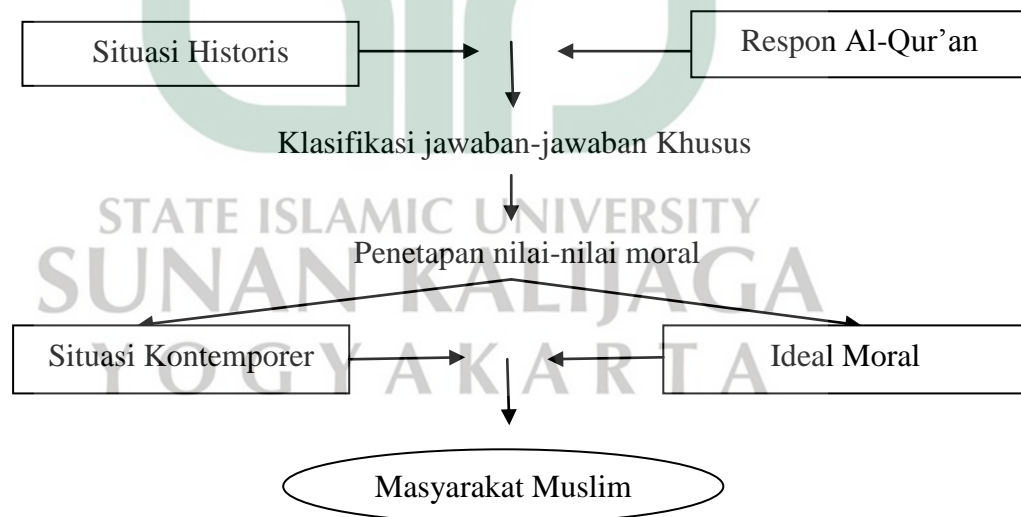
⁵¹ Kurdi. dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 69–70.

⁵² Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Susunan WJS Poerwadarminta Diolah Kembali Oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 330.

⁵³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),

tidak hanya dipahami sebagaimana teks itu saja, akan tetapi disesuaikan dengan konteks yang terus berubah dari zaman ke zaman. Dalam mengaplikasikan teori *double movement* ini juga Rahman mencoba mengupayakan terjadinya dialektika antara *text*, *author* dan *reader* yakni antara teks, penulis dan pembaca, karena Rahman berpendapat bahwa seorang penulis akan membiarkan teks berbicara sendiri dan penulis tidak pernah memaksa teks berbicara sesuai keinginan penulis. Maka dari itu kajian historis pada saat teks tersebut dibuat adalah suatu hal yang sangat diperlukan untuk membuat teks berbicara sendiri yang kemudian akan ditemukannya suatu ideal moral atau nilai-nilai universal yakni tujuan moral yang ingin disampaikan teks. Jadi metode gerakan ganda atau *double movement* ini merupakan metode hermeneutika yang tidak hanya didominasi oleh satu unsure, akan tetapi terjadinya keseimbangan dari tiga unsur yakni antara *text*, *author* (penulis) dan *reader* (pembaca).⁵⁴

Berikut merupakan Ilustrasi teknik Interpretasi Rahman dalam sebuah diagram yang dikemukakan oleh Farid Essack.⁵⁵



Gambar 1

⁵⁴Kurdi. dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits.*, 72–74.

⁵⁵ Musnur Hery, *Pengembangan Studi Keagamaan Dalam Perspektif Insider-Outsider* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 27.

Dengan menggunakan teori ini peneliti ingin mencari makna secara komperhensif mengenai pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'* dan faktor historis yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tersebut sehingga dapat diketahui relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian yaitu dengan cara menginterpretasikannya dengan mrnggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif juga biasanya lebih menonjolkan proses dan makna (perspektif subjek). Selain itu, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran unum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.⁵⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berasal dari tangan pertama yakni sumber yang langsung berasal dari sumber aslinya. Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari karya asli dari Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yaitu Manuskrip yang berjudul *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin*, *kitab Sair as-Salikin ila ibadati Rabb al-'Alamin*, *kitab Hidayah as-Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin*, *Zahrah al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid* dan *Faidh al-Ihsan*.

⁵⁶<http://Id.m.Wikipedia.Org>. Diakses Pada 30 Juli 2019, Pukul 19.24 Wib.,” n.d.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang, tentunya harus ada kaitannya dengan penelitian ini, misalnya buku-buku tasawuf, buku-buku tarekat serta buku-buku lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan *fanā'* dan *baqā'* serta tokoh Syekh Abdus Şamad al-Palimbani, salah satu sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku Mal an Abdullah yang berjudul *Manaqib Ringkas Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*. Diterbitkan di Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, pada tahun 2016.
 2. Terjemahan kitab *Hidayah as-Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin*. Yang diterjemahkan oleh Andi Syarifuddin dan diterbitkan di Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana pada tahun 2006.
 3. Terjemahan kitab *Hidayah as-Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin: Petunjuk Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala* yang diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi dan diterbitkan di Kalimantan Selatan: Darusalam Yasin.
 4. Terjemhan kitab *Sair as-Salikin, Perjalanan Orang Yang Salik Kepada Allah Juz 3*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi dan diterbitkan di Banjarbaru: Darusalam Yasin pada tahun 2011.
 5. Terjemhan kitab *Sair as-Salikin, Perjalanan Orang Yang Salik Kepada Allah Juz 4*. Yang di terjemahkan oleh Ahmad Fahmi dan diterbitkan di Banjarbaru: Darusalam Yasin pada tahun 2011.
- ### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin dan mengukur mutu dari sebuah penelitian. Proses analisis data merupakan suatu kegiatan menyusun,

mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁵⁷ Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, jadi pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelaahan pustaka, dimana langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani terutama manuskripnya yang berjudul *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin*, *kitab Sair as-Salikin ila Ibadati Rabb al-'Alamin*, *Hidayah as-Salikin fi Suluki Maslakil MuttaqIn*, *Zahrah al Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid* dan *Kitab Faidh al-Ihsan*. data tersebut akan membantu penulis menemukan konsep inti dari ajaran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yaitu *fanā'* dan *baqā'*.

Kemudian data-data yang telah dikumpulkan tersebut dibaca dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, sehingga dapat menafsirkan atau menginterpretasi karya-karya Syekh Abdus Şamad al-Palimbani. Selain membaca dan menafsirkan karyanya, penulis juga berupaya untuk mencoba melihat latar belakang dan motif dari pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'* sehingga dapat diketahui relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesahihan dan kedalaman isinya dan penelitian ini tidak melakukan pengkajian yang bersifat filologis namun dengan menggunakan teori hermeneutika dari salah satu hermeneut yang bernama Fazlur Rahman.

G. Sistematika Penulisan

Informasi dalam tesis ini disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Untuk mempermudah sistematisasi dalam penulisan, penulis membagi penulisan tesis ini menjadi lima bab. Dimana pada bab pertama berisi pengantar yang menguraikan tentang

⁵⁷ Amin Abdullah, *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 218.

latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua pada tesis ini berisi tentang pengenalan terhadap Syekh Abdus Şamad al-Palimbani, baik dari nasabnya, latar belakang kehidupan dan pendidikannya, karier serta perjuangannya dan karya-karya dari Syekh Abdus Şamad al-Palimbani. selain itu dalam bab ini juga di cantumkan pemikiran tasawuf Syekh Abdus Şamad al-Palimbani.

Bab ketiga, berisi tentang analisis historis kondisi tasawuf abad ke 17-18 M, yang meliputi corak tasawuf pada abad ke 17 dan 18 Masehi, kondisi Palembang pada masa Syekh Abdus Şamad al-Palimbani, hal ini bertujuan untuk melihat konteks historis lahirnya pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang *fanā'* dan *baqā'*.

Bab keempat, berisi tentang analisis pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani tentang fana dan baqa serta tahapan-tahapan untuk mencapai *fanā'* dan *baqā'*, pada bab ini juga dicantumkan relevansi dari ajaran *fanā'* dan *baqā'* tersebut dalam konteks kekinian.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran *fanā'* dan *baqā'* merupakan ajaran tasawuf tingkat tinggi, Syekh Abdus Şamad al-Palimbani memiliki pemikiran tentang *fanā'* dan *baqā'* yang dibagi menjadi 5 bagian yaitu 3 bagian pada *fanā'* yang terdiri dari *fanā' al-afāl*, *fanā' as-sifat* dan *fanā' al-dzat*. Sedangkan *baqā'* terbagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari *syuhūd al-kasrah fi al-wahdah* dan *syuhūd al-wahdah fi al-kasrah*. Pada intinya ajaran *fanā'* menurut al-Palimbani ini memiliki makna bahwa tidak ada yang wujud kecuali wujud Allah, sedangkan makna dari *baqā'* yaitu mampu menangkap eksistensi dari Allah dalam setiap makhluk yang di ciptakan-Nya. Penjabarannya yaitu bahwa seorang salik tidak melihat suatu apapun itu kecuali hanya Allah yang nampak dan seorang salik sudah tidak melihat sesuatu lagi kecuali melihat Allah sebelum sesuatu itu dan tidak melihat sesuatu kecuali melihat Allah setelahnya. Jadi intinya hanya melihat Allah saja karena bahwa wujud yang hakiki hanya ada satu yakni wujud Allah Swt, hal ini sejalan dengan ajaran *wahdat al-wujūd*, dimana alam semesta dianggap sebagai bayangan dari wujud Allah namun bukanlah wujud Allah sendiri, alam dan Allah tetap berbeda. Adapun ajaran *fanā'* dan *baqā'* ini akan bisa ditempuh jika sudah mensucikan jiwa yakni dengan cara menjauhi maksiat batin dan menjalani ketaatan batin serta memperbanyak *zikhruallah*.
2. Relevansi dari ajaran *fanā'* dan *baqā'* Syekh Abdus Şamad al-Palimbani yaitu sangat erat kaitannya dengan tingkatan-tingkatan tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yakni tingkat *mubtadi'* (pemula), tingkat *mutawasith* (pertengahan) dan tingkat tertinggi yaitu tingkat *muntahi*, jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran *fanā'* dan *baqā'* hanya relevan bagi orang-orang yang sudah berada di

level tasawuf tingkat tinggi, namun perlu diketahui bahwa ajaran tentang tahapan-tahapan mencapai *fanā'* dan *baqā'* yakni menjauhi maksiat batin, menjalani ketaatan batin dan memperbanyak *zkrullah* merupakan ajaran sangat relevan bagi semua kalangan dan masih sangat relevan dalam konteks kekinian karena problem yang dihadapi di dalam konteks kekinian yaitu kemerostan akhlak yang disebabkan oleh pengaruh budaya luar dan problem lainnya yang sangat menjamur di Indonesia yaitu mewabahnya virus corona yang menyebabkan banyak masyarakat mengalami kecemasan bahkan stress. Maka ajaran al-Palimbani tentang tahapan mencapai *fanā'* dan *baqā'* yang bertujuan untuk membersihkan jiwa sangat penting diterapkan dalam konteks kekinian, sehingga jika jiwa sudah bersih bahkan melewati tingkatan-tingkatan tasawuf dengan bimbingan seorang mursyid, maka ajaran *fanā'* dan *baqā'* juga akan relevan baginya.

B. Saran

Penelitian tentang ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam pandangan Syekh Abdus Şamad al-Palimbani merupakan penelitian konsep ajaran tasawuf tingkat tinggi, namun tahapan-tahapan dalam mencapai *fanā'* dan *baqā'* memiliki relevansi yang sangat penting diterapkan dalam konteks kekinian. Penelitian ini tidak hanya sebatas mencari makna ajaran *fanā'* dan *baqā'* saja, akan tetapi melihat latar belakang penyebab munculnya ajaran fana dan baqa dalam pemikiran Syekh Abdus Şamad al-Palimbani bahkan sampai kepada menemukan relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian. Namun penelitian ini masih bisa dilanjutkan dengan cara kaloborasikan dengan bidang keilmuan lain seperti tafsir, al-Qurán, teologi bahkan pendidikan yakni dengan cara melihat bagaimana pandangan al-Qurán terhadap ajaran *fanā'* dan *baqā'*, atau juga bisa melihat kedudukan ajaran *fanā'* dan *baqā'* dalam kacamata teologi. Hal ini bisa dilakukan sesuai dengan sisi apa yang hendak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *Thabaqat Al-Syafi'iyah : Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.
- Abdullah, Amin. *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Abdullah, Mal An. *Manaqib Ringkas Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*. Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 2016.
- . *Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, Biografi Dan Warisan Keilmuan*, n.d.
- Abdullah, Mohd. Shagir. *Khazanah Karya Pusakan Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991.
- Abdusshamad, Alwazir. “Pengaruh Covid 19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam.” *Jurnal Qalamuna* Vol. 12 No. 2 (2020).
- Abiraja, Suhendi. *Setan Skak Mat: Strategi Menghadapi Setan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Ahmad Bangun Nasution, and Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Al-Palimbani, Syekh Abdus Shamad. *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-Alamin*, n.d.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Asrifin. *Jalan Menuju Makrifatullah Dengan Jalan 7M*. Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1985.
- Atjeh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tanbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf as-Singkili Di Ach Abad Ke 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Badawi, Abdurrahman. *Syathahat As-Sufiyah Juz 1*. Kuwait: al-Wakalah al-Muthbuát, n.d.
- Damis, Rahmi. “Ittihad Dalam Tasawuf.” *Jurnal Aqidah* Vol. 3 No. 1 (2017).
- Daudy, Ahmad. *Allah Dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Rajawali, 1983.

- Fathurahman, Oman. *Tanbih Al-Masyi. Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdur Rauf As Singkel Di Aceh Abad Ke 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fauzan, Abdul Aziz al-. *Fiqh Sosial: Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Fauziah, Mira. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri." *Jurnal Substansia* Vol. 15 No. 2 (Oktober 2013).
- Graaf, H.J. De, and Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa; Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 Dan Ke-16*. Jakarta: Grafity Press, 1985.
- Guntoro. "Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial* Vol. 4 No. 3 (July 2020).
- Hasan, Muhammad. *Tarikh Salasilah Negeri Kedah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, n.d.
- Hery, Musnur. *Pengembangan Studi Keagamaan Dalam Perspektif Insider-Outsider*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- "[Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). Diakses Pada 30 Juli 2019, Pukul 19.24 Wib.," n.d.
- Hasan asy-Syafi'i. *Fi At-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar as-Salam, n.d.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. *Warisan Intelektual Ulama Nusantara: Tokoh, Karya Dan Pemikiran*. Medan: Rawda Publishing, 2018.
- Johns, A. *Tentang Kaum Mistik Islam Dan Penulisan Sejarah, Dalam Taufik Abdullah (Ed.), Sejarah Dan Masyarakat; Lintasan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Frdaus, 1987.
- Kaf, Idrus al-. *Tasawuf Dan Tarekat Di Nusantara*. Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah, 2013.
- . "Tasawuf Di Sumatera Selatan Dari Abad Ke 18 Sampai Abad Ke 21." *Jurnal Ilmu Agama* No 1 (June 2019).
- . "Zâd Al-Muttaqîn Fî Tauhîd Rabb al-`Âlamîn Syaikh Abdus Shamad al-Palembani: A Philological Approach." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* Vol. 18 No. 2 (2018).
- Kalsum, Nyimas Umi. *Budaya Beratib Di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman Di Masa Kini*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2016.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. "Pergumulan Pemikiran Mistiko Filosofis Di Nusantara Abad 16-18 M." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 23 No. 2 (Agustus 2006).

- Khotimah, Khusnul. "Interkoneksi Dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni Dan Falsafi." *Jurnal Komunika* Vol. 9 No. 1 (June 2015).
- Kurdi. dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Maashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya." *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* Vol. XII, No. 1, (June 2015).
- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya." *Jurnal Al-A'raf* Vol. 7 No. 1 (2015).
- Mukhlisin, Ahmad, and Al-Halim Adibudin. "Ajaran Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami." *Jurnal Kajian Keislaman* Vol: 8 No. 1 (April 2020).
- Mulizar. "Hermeneutika Sebagai Metode Baru Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan* Vol. 2 No. 2 (2018).
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Nasution, Harun. "Kedudukan Tasawuf Dalam Islam." *Kumpulan Makalah Paramadina Jakarta*, n.d.
- Nofalia, Ifa. "Pengaruh Strategi Koping Terhadap Stress Pada Masyarakat Di Era Pandemi." *Jurnal Keperawatan* Vol. 18 No. 2 (September 2020).
- Oktavia, Wildani Khoiri, and Pipih Muhopilah. "Model Konseptual Resiliensi Di Masa Pandemi Covid 19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas." *Jurnal Psikologika*, January 2021.
- Palembani, Syekh Abdus Shamad al-. *Faidh Al-Ihsan*, n.d.
- . *Hidayah As-Salikin*. Mekkah, 1192.
- . *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin*. Terj. Andi Syarifuddin. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- . *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakin Muttaqin : Petunjuk Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala* Terj. Ahmad Fahmi. Kalimantan Selatan: Darusalam Yasin, n.d.
- . *Sair As-Salikin Ila Ibadati Rabb al-'Alamin Juz 3*. Banjarbaru: Darusalam Yasin, 2012.
- . *Sair As-Salikin Ila Ibadati Rabb al-'Alamin Juz 4*. Banjarbaru: Darusalam Yasin, 2012.
- . *Sairus Salikin: Perjalanan Orang Salik Kepada Allah Juz 3*, Terj. Ahmad Fahmi. Banjarbaru: Darusalam Yasin, 2011.

- . *Sairus Salikin: Perjalanan Orang Yang Salik Kepada Allah Juz 4, Terj. Ahmad Fahmi*. Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2011.
- . *Zad Al-Muttaqin Fii Tauhid Rabb al-'Alamin*, n.d.
- . *Zahrah Al-Murid Fi Bayan Kalimat at-Tauhid*, n.d.
- Palimbani, Syekh Abdus Samad al-. *Sair As-Saliin: Perjalanan Orang Salik Kepada Allah Juz 3, Terj. Ahmad Fahmi*. Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2011.
- . *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb al-Alamin*, n.d.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi. Terj. Musnur Heri Dan Damanhuri Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Parmadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bineka Cipta, 2014.
- Permana, Rahayu. "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia," n.d.
- Perpatih. "Syamsuddin Sumatrani: Tokoh Tasawuf Dari Aceh." *Jurnal Al-Qalb* Vol. 7 No. 1 (2015).
- Pooters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo : Perubahan Religius Di Palembang*. Jakarta: INIS, 1997.
- Qamaruddin. *Zikir Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Qusyairi, Abu al-Qasim al-. *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*. Kaherah: Dar as-Sya, 1989.
- Quzwain, Chatib. *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus Shamad al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke 18 Masehi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rahman, Sayyid Abdul. *Ma'arij al-Lahfan*, 2014.
- Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawu." *Jurnal Al-Munzir* Vol. 7, No. 2, (n.d.).
- Rif'i, Bachrun, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- . *Islam Sufistik*, n.d.
- Suherman. "Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Research Sains* Vol 5 No 1 (February 2019).
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Syahrizzal. *Abdurrauf Dan Corak Pemikiran Hukum Islam*. Aceh: Yayasan Pena, 2003.
- Syarifuddin, Andi. "Peranan Syekh Abdus Shammad Al-Palimbani Dalam Penyebaran Tarekat Sammaniyah Di Sumatera Selatan," n.d.
- . *Ratib Samman (Riwayat, Fadhilah Dan Silsilahnya)*. Palembang: Anggrek, 2010.
- Syarifuddin, Andi, and Hendra Zainuddin. *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup Dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Forpress Sumsel ar-Ruzz Media, 2013.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Tamimi, Ashari Muhammad at-. *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*. Jakarta: Giliran Timur, 2001.
- Torikulatif, Muhammad. "Abu Yazid Al-Bustami Dan Pengalaman Tasawufnya." *Jurnal Al-Falah* Vol. 18 No. 2 (2018).
- Ulfa, Maria. "Peran Tenaga Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Abad Ke 21." *Jurnal El-Tarbawi* Vol. 7 No. 2 (2019).
- W.J.S, Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Susunan WJS Poerwadarminta Diolah Kembali Oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Zahid, A. "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi: Kajian Sosiologi Media Marshall Mcluhan Sebagai Analisis Media Masa Kini." *Jurnal Sosiologi USK* Vol. 13 No. 1 (June 2019).
- Zahra, Mutiara Unvi. "Stress Psikologi Masyarakat Akibat Pandemi Covid 19," n.d.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- Zailani, Suhaila, and Nurul Wardah Nazifah Razali. "Kegiatan Terjemahan Ulama Melayu Nusantara Abad Ke 16-19 Masehi Menurut Perspektif Sarjana Melayu Semas." *Jurnal of West Asian Studies* Vol 7 No. 1 (2015).
- Zar, Sirajuddin. "Relevansi Tasawuf Di Era Modern." *Mumtaz* Vol. 2 No. 1 (2018).